

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM: GAGASAN ALTERNATIF FAZLUR RAHMAN

Muhammad Fazlurrahman¹
safanahalfariziyah@gmail.com

Abstrak: Modernisasi pendidikan Islam terus saja dilakukan, namun upaya-upaya tersebut masih saja dihadapkan pada problem-problem yang tiada hentinya. Maka Fazlur Rahman, salah satu pemikir pendidikan Islam, berusaha untuk memperbaharui pendidikan Islam, mulai dari tujuannya sampai bagaimana langkah-langkah yang harus di ambil dalam rangka memajukan pendidikan Islam serta dapat bersaing. Rahman menawarkan tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional, dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.

Kata kunci: Modernisasi, Pendidikan Islam, dan Fazlur Rahman.

Abstract: The modernization of Islamic education continues to be done, but these efforts are still faced with the problems that were never-ending. So Fazlur Rahman, one of the thinkers of Islamic education, Islamic education seeks to renew, ranging from purpose to what steps should be taken in order to promote Islamic education and be able to compete. Rahman offers three approaches to educational reform carried out at the time, that is to convert the modern secular education, simplifying traditional syllabuses, and merge branches of science long with branches of modern science.

Keywords: modernization, Islamic Education, and Fazlur Rahman.

¹ Dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-18 terjadilah desakan yang begitu hebat oleh penetrasi Barat terhadap dunia Islam, yang membuat umat Islam membuka mata dan menyadari betapa mundurnya umat Islam saat itu jika dihadapkan dengan kemajuan Barat. Untuk mengobati kemunduran umat Islam tersebut, maka pada abad ke-20 mulailah diadakan usaha-usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut Fazlur Rahman, meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan Pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa problema. Antara lain tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif dan dapat diraih. Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif. Untuk menyelamatkan umat Islam dari pencemaran serta pengalihan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat, melalui berbagai disiplin ilmu, terutama ide-ide yang dinilai dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.²

Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.³ Ironinya gagasan-gagasan seperti yang disampaikan olehnya di atas, baik mengenai integrasi serta

²Fazlu Rahman, *Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, (USA: The University of Chicago Press, 1984), 86. (Fazlur Rahman selanjutnya disebut Rahman).

³Pada pendekatan yang pertama, yaitu mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"nya, yaitu mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ada dua tujuan dari mengislamkan pendidikan sekuler modern ini, yaitu ; (1) membentuk watak pelajar-pelajar atau mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, (2) memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menangani bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka. Adapun pendekatan kedua tentang menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Pendekatan ini diarahkan dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaharuan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus pendidikan tradisional yang sarat dengan materi-materi tambahan yang tidak perlu seperti : teologi zaman pertengahan cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika), dan segudang karya tentang hukum Islam, penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam berbagai disiplin zaman pertengahan dan menekankan pada bidang hadis, bahasa dan kesusastraan Arab serta prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an. Sedangkan pendekatan yang ketiga, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi modern. Di Indonesia pada tingkat akademi telah dimulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional. Ibid., 131-138.

penggabungan keilmuan maupun kurikulumnya nampak sangat sulit ditemukan. Sebab pengajaran yang umumnya terjadi di lapangan, hanya akan menyandingkan ilmu pengetahuan yang lama dengan ilmu pengetahuan yang modern. Situasi ini diperburuk lagi dengan masih minimnya jumlah buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Sehingga hal ini mengakibatkan, di satu pihak pengajaran akan tetap mandul sekalipun anak didik mempunyai bakat dan kemauan, di lain pihak guru-guru yang berkualitas dan professional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu tidak akan dihasilkan dalam skala yang mencukupi.⁴

Melihat kondisi yang seperti ini, Rahman mencoba menawarkan beberapa solusinya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pemecahan problem pendidikan Islam tersebut, maka studi gagasan Fazlur Rahman tentang solusi problema pendidikan Islam modern menjadi sangat penting. Namun, menjadi urgen pula untuk mengetahui latar belakang munculnya pemikiran pendidikan Islam Fazlur Rahman, bagaimana jalan keluar yang ditawarkannya mengenai pendidikan Islam modern tersebut.

PEMBAHASAN

A. Genealogi Keilmuan Fazlur Rahman

Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat laut Pakistan.⁵ Ayahnya bernama Maulana Shahab al-Din, adalah seorang alim terkenal jebolan Deoband. Dari sang ayahlah Rahman kecil menimba ilmu-ilmu agama, juga diajarkan bagaimana menjadi seorang Muslim yang taat terhadap agamanya, seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Menjadi sebuah keberuntungan bagi Rahman kecil, sebab ayahnya yang begitu memperhatikan baca dan menghafal al-Qur'annya, sehingga pada usia 10 tahun dia sudah hafal al-Qur'an secara keseluruhan.⁶ Pendidikan yang diberikan ayahnya ternyata memberikan pengaruh yang luar biasa bagi Rahman dalam membentuk watak dan karakternya agar dapat menghadapi kehidupan nyata. Masih menurutnya, ada beberapa faktor yang telah membantu

⁴Rahman, *Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition ...*, 139.

⁵Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 60. Lihat juga: Alparslan Acikgenc, *Islamic Science; Towards a Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).

⁶Sutrisno, *Fazlur Rahman.....*, 61.

terbentuknya karakter Rahman kecil, diantaranya ialah ketekunan sang bapak dalam mengajarkan agama kepadanya di rumah dengan disiplin yang tinggi, dampaknya dia dapat menghadapi berbagai macam peradaban pula tantangan di alam modern, tak lupa kasih sayang serta keihlasan sang ibu dalam mengasuhnya.⁷

Hal yang tak kalah penting lainnya yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Rahman ialah ia dididik dalam sebuah keluarga yang menganut mazhab Hanafi, sebuah mazhab Sunni yang lebih banyak menggunakan rasio (ra'yu) dibandingkan dengan mazhab Sunni lainnya. Disamping itu, di India dan Pakistan ketika itu berkembang pemikiran yang agak liberal seperti yang dikembangkan oleh Shah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Amir Ali serta Muhammad Iqbal.⁸

Pada tahun 1933, Rahman melanjutkan studinya ke Lahore, dan menyelesaikan B.A. di tahun 1940 dalam bidang bahasa Arab, Universitas Punjab. Kemudian, dua tahun berikutnya, yaitu 1942, ia berhasil menuntaskan Masternya dalam bidang yang sama dan perguruan tinggi yang sama pula. Empat tahun kemudian, Rahman berangkat ke Inggris melanjutkan studinya di Oxford University. Berada di bawah bimbingan Prof. S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibb, Rahman menyelesaikan program Ph.D-nya pada tahun 1949, dengan disertasi mengenai Ibn Sina. Dua tahun berikutnya disertasi tersebut diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avecinna's Psychology*. Di tahun 1959 karya yang disunting oleh Rahman dari kitab al-Nafs karya Ibn Sina diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan judul *Avecinna's De Anima*.⁹

Saat kuliah di Oxford University, Rahman mempunyai kesempatan mempelajari bahasa-bahasa Barat. Paling tidak ia menguasai bahasa Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab dan Urdu.¹⁰ Penguasaan bahasa yang bagus sangat

⁷ Fazlur Rahman, "An Autobiographical Note", dalam *Journal of Islamic Research*, Vol. 4, No. 4, 1990, 227.

⁸ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan ...*, 61.

⁹ Frederick Mawson Denny, "The Legacy of Fazlur Rahman", dalam Vyonne Yazbeck Haddad (ed.), *The Muslim of America*, (New York: Oxford University Press, 1993), 98.

¹⁰ Ibid., 97. Mengenai keahlian Rahman dalam bahasa, Nur Cholish Majid memaparkan, bahwa Rahman mampu dengan cermat membaca teks-teks klasik perbendaharaan keilmuan Islam di segala bidang, betapapun kunonya bahasa Arab yang digunakan, meskipun dalam bentuk manuskrip yang belum menggunakan metode penulisan standar. Ia juga mendalami bahasa Persia sedalam-dalamnya, layaknya bahasa ibunya, yaitu bahasa Urdu. Seperti kebanyakan kaum terpelajar dari anak benua lainnya, Rahman menggunakan bahasa Inggris seperti bahasa sendiri, bahkan pilihan kata yang digunakannya sering mengagumkan para pengguna asli bahasa itu sendiri. Tentu saja tak ketinggalan, dia mengetahui bahasa-bahasa Perancis, Jerman, selain itu juga bahasa-bahasa Eropa kuno seperti latin dan Yunani.

membantunya dalam memperdalam serta memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusuran literatur-literatur ke-Islam-an yang ditulis oleh para orientalis dalam bahasa mereka. Maka dengan pengalaman yang didapatnya ini, tidak menjadikannya apologetik, melainkan justru lebih memperlihatkan penalaran obyektif.

Seusainya menuntaskan studinya di Oxford University, Rahman tak langsung kembali pulang ke negaranya, di Pakistan. Akan tetapi, dia mengajar di Durham University, Inggris, serta di Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada. Bahkan, ketika berada di Durham University, ia berhasil menyelesaikan karya orisinalnya yang berjudul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*.

Adapun perkembangan pemikiran dan karya-karya Fazlur Rahman dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode, yaitu periode pembentukan (formasi), periode perkembangan, dan periode kematangan. Kajian yang lebih mendalam mengenai pemikiran dan karya-karyanya dari masing-masing periode itu adalah sebagai berikut.¹¹ *Pertama*, periode pembentukan. Pada periode ini, Rahman berhasil menulis tiga karya intelektualnya, yaitu: 1). *Avecinna's Psychology*, yang berisi kajian dari buah pemikiran ibn Sina yang terdapat pada kitab *al-Najāt*; 2). *Avecinna's De Anima, being the Psychological Part of Kitab al-Shifā'*, merupakan suntingan dari kitab *al-Nafs* yang merupakan bagian dari kitab *al-Shifā'*; 3). *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, merupakan karya orisinal Rahman yang paling urgen dalam masa pembentukan ini. Karya ini muncul, disebabkan oleh rasa keprihatinannya terhadap kenyataan bahwa sarjana-sarjana Muslim modern kurang menaruh minat dan perhatian terhadap doktrin-doktrin kenabian.¹²

Kedua, periode perkembangan. Masa ini ditandai dengan perubahan yang radikal, dimana pada periode sebelumnya Rahman tak memperlihatkan minatnya untuk memahami kajian-kajian Islam normatif. Namun, pada masa kedua ini, dia

¹¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan ...*, 67-83.

¹² Buku Rahman yang ke tiga ini, pada bagian pertama membahas mengenai doktrin intelek yang dikemukakan oleh dua filosof muslim ternama, al-Farabi (870-950 M) dan ibn Sina (980-1037 M). Pada bagian kedua, ia berusaha mendiskusikan doktrin kenabian serta secara berturut-turut membahas pandangan dua filosof tersebut mengenai wahyu kenabian pada tingkat intelektual, seperti doktrin kedua filosof tersebut tentang dakwah dan shari'ah. Bab berikutnya, dia berusaha menelusuri sampai seberapa jauh penerimaan ortodoksi Islam terhadap gagasan-gagasan para filosof Muslim yang didiskusikan pada bab-bab selanjutnya. Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam, ...*, 92-93. Lihat juga: Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1994), 114.

terlibat secara intens dalam usaha-usaha untuk “merumuskan kembali Islam” dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer, dan khususnya bagi Pakistan. Perubahan yang radikal dalam perkembangan pemikiran Rahman di latar belakang oleh beberapa faktor-faktor, yaitu: 1). Adanya kontroversi yang akut di Pakistan antara kalangan modernis dan kelompok tradisionalis serta fundamentalis. Kontroversi tersebut terjadi dikarenakan upaya ketiga kubu tersebut untuk mendefinisikan “Islam” bagi Pakistan yang memang didirikan dengan tujuan agar kaum Muslimin di sana dapat hidup selaras dengan tuntunan Islam. 2). Kontak Rahman yang intens dengan Barat saat menetap di sana, sangat signifikan dalam menyadarkan dirinya akan hakikat tantangan yang dihadapi Islam pada masa modern. 3). Posisi-posisi penting sebagai Direktur Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan. *Ketiga*, periode kematangan. Masa ini adalah periode Rahman meninggalkan Pakistan menuju Chicago (1970), dan karya-karya mencakup hampir seluruh kajian Islam normatif maupun historis. Dalam periode ini, ia banyak menyelesaikan beberapa buku, seperti: 1). *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*, buku ini merupakan kajian historis Rahman terhadap pemikiran Shadr al-Dīn al-Shirazi (Mulla Shadra) (w. 1641). Hasil penelusurannya tentang Shadra sampai pada kesimpulan bahwa sistem filsafat Shadra sangat kompleks dan orisinal, tetapi di dalamnya juga terdapat kontradiksi, terutama dalam usahanya untuk merekonstruksikan antara tradisi paripetik serta tradisi Ibn Arabi.¹³ 2). *Major Themes of the Qur'an*, buku ini berisi tentang delapan tema pokok al-Qur'an, ialah: Tuhan, Manusia sebagai individu, Manusia sebagai anggota masyarakat, Alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat Muslim. 3). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Karyanya ini awalnya merupakan hasil riset yang dilaksanakan di Universitas Chicago dan dibiayai oleh Ford Foundation dalam judul “Islamic Education”, penelitian ini melibatkan sarjana-sarjana muda yang diketuai oleh Rahman dan Leonard Binder.¹⁴ Buku ini merupakan telaah kritis Rahman terhadap sejarah intelektual dan pendidikan Islam sejak periode klasik hingga dewasa ini.

¹³ Fazlur Rahman, *Philosophy of Mulla Shadra al-Shirazi*, (: 1976).

¹⁴ Fazur Rahman, *Islam and Modernity ...*, 1.

B. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam

Dewasa ini pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealisme umat manusia yang serba *multi-interest*, dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Ditambah lagi dengan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat, bekas saingan jika bukannya musuh sepanjang sejarah. Kesulitan ini semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain yaitu timbul sebagai klompok pihak yang kalah, berbeda dengan kedudukan umat Islam klasik pada waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa.

Fenomena tersebut, menurut Syed Ali Ashraf telah menyuburkan tumbuhnya golongan-golongan penekan. Kelompok-kelompok ini dengan cepat meraih kekuasaan dari orang-orang yang pikirannya lebih cenderung kepada agama. Akibatnya muncullah suatu ketergantungan dan pertentangan antara golongan sekuler dengan golongan agama. Pertentangan ini telah menampakkan diri secara terang-terangan di beberapa negara seperti Turki, Mesir, Pakistan dan Indonesia.¹⁵

Dengan fenomena yang ada, pada gilirannya dapat mengakibatkan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat defensif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahman dan dikutip oleh Nurcholish Majid, bahwa :

Strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.¹⁶

Dalam kondisi kepanikan spiritual tersebut, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan di seluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis. Akibatnya muncullah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan ada pula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya. Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam.

¹⁵ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (tt. : Pustaka Firdaus, t.th.), 12.

¹⁶ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), 448.

Masih menurut Rahman yang dikutip Nurcholis, ada beberapa hal yang harus dilakukan *Pertama*, tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada al-Qur'an. Menurutnya bahwa, "Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya".¹⁷

Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut, Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistimatis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadis, ilmu-ilmu sosial, dan filsafat dengan berpegang kepada al-Qur'an sebagai penilai. Sebab, disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat Muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat.¹⁸

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Rahman, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Ilmu tentang atom misalnya, telah ditemukan saintis Barat, namun sebelum mereka memanfaatkan tenaga listrik dari penemuan itu (yang dimaksud memanfaatkan energi hasil reaksi inti yang dapat ditransformasikan menjadi energi listrik) atau menggunakannya buat hal-hal yang berbguna, mereka menciptakan bom atom. Kini pembuatan bom atom masih terus dilakukan bahkan dijadikan sebagai ajang perlombaan. Para saintis kemudian dengan cemas mencari jalan untuk menghentikan pembuatan senjata dahsyat itu. Rahman juga menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an kata al-ilm (ilmu pengetahuan) digunakan untuk semua jenis ilmu pengetahuan. Contohnya, ketika Allah mengajarkan bagaimana Daud membuat baju perang, itu juga al-'ilm. Bahkan sihir (*sihr*), sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Harut dan Marut kepada manusia, itu juga merupakan salah satu jenis *al-'ilm* meskipun jelek dalam arti praktek dan pemakaiannya. Sebab banyak yang

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, 448.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, 127.

menyalahgunakan sihir itu untuk memisahkan suami dari istrinya. Begitu pula hal-hal yang memberi wawasan baru pada akal termasuk *al-'ilm*.¹⁹

Persoalan dualisme atau dikotomi sistem pendidikan itu telah melanda seluruh negara Muslim atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahkan menurut Syed Ali Ashraf, dikotomi sistem pendidikan itu bukan hanya menyangkut perbedaan dalam struktur luarnya saja tapi juga perbedaan yang lahir dari pendekatan mereka terhadap tujuan-tujuan pendidikan. Sistem tradisional (kuno) dalam Islam didasarkan atas seperangkat nilai-nilai yang berasal dari al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan-tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah menciptakan manusia yang taat kepada Tuhan dan akan selalu berusaha untuk patuh pada perintah-perintah-Nya sebagaimana yang dituliskan dalam kitab suci. Orang-orang yang berapaham tradisional akan berusaha untuk memahami seluruh fenomena di dalam dan di luar khazanah adalah kekuasaan Tuhan. Di lain pihak sistem modern, yang tidak secara khusus mengesampingkan Tuhan, berusaha untuk tidak melibatkan-Nya dalam penjelasannya mengenai asal-usul alam raya atau fenomena dengan mana manusia selalu berhubungan setiap harinya.²⁰

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Rahman berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh.²¹ Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fikih, kalam, tafsir, Hadis.

Maka, sejatinya metode integrasi seperti yang ditawarkan oleh Rahman itulah yang pernah diterapkan pada masa keemasan Islam. Pada masa itu ilmu

¹⁹ Ibid., 138. Bandingkan dengan Sutrisno yang memaparkan pandangan Rahman mengenai pembaharuan pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, diantaranya: *Pertama*, membangkitkan ideologi umat Islam tentang urgennya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan umat Islam, yaitu disatu sisi dengan masih adanya sistem pendidikan "agama" dan disisi lain sistem pendidikan "sekuler". *Ketiga*, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat yang orisinal, menurut Rahman umat Islam lemah dalam bidang bahasa. *Keempat*, pembaharuan dalam bidang metode pendidikan Islam, yaitu dengan beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran menjadi metode memahami dan menganalisa. Sutrisno, *Fazlur Rahman ...*, 167.

²⁰ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (tt. : Pustaka Firdaus, t.th.), 25.

²¹ Fazur Rahman, *Islam and Modernity ...*, 48.

dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia (ilmu-ilmu umum) maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (ilmu-ilmu agama).

Pendekatan integralistik seperti itu, yang melihat adanya hubungan fungsional antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam pada masa klasik. Ibn Sina misalnya, selain ahli agama, juga seorang psikolog, ahli dalam ilmu kedokteran dan sebagainya. Demikian pula dengan Ibn Rushd, ia di samping sebagai ahli hukum Islam, juga ahli dalam bidang matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat dan ilmu pengobatan: 31).²²

Adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu umum (dunia) dengan ilmu-ilmu agama dalam suatu kurikulum pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, pada gilirannya akan melahirkan spesialisasi pada bagian ilmu sesuai dengan periode perkembangan, sesuai dengan tingkat pendidikan, sesuai dengan spesialisasi sempit pada tingkat pendidikan tinggi, di masjid-masjid dan rumah-rumah hikmah (universitas-universitas) kemudian hari sampai sekarang.²³

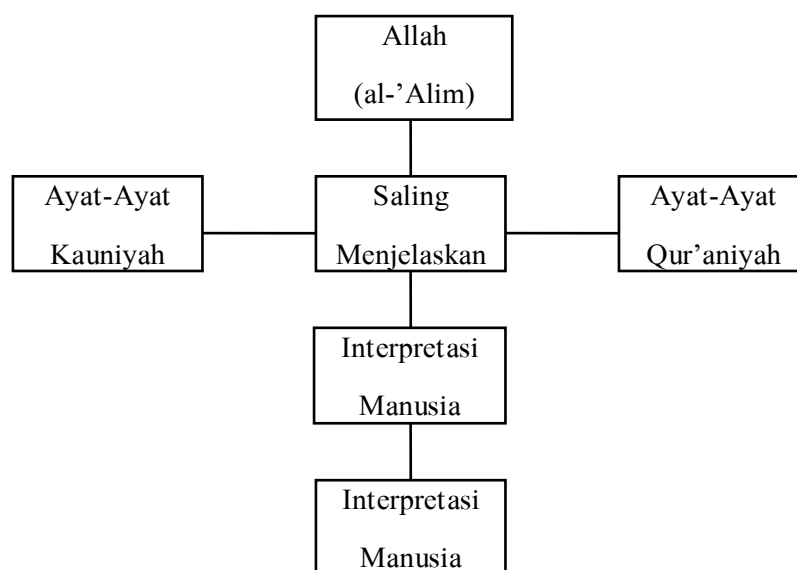
Hal yang sama dikemukakan Rahman, bahwa ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu yaitu berasal dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'an. Menurut al-Qur'an semua pengetahuan datangnya dari Allah. Sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilih-Nya melalui ayat-ayat Qur'aniyah dan sebagian lagi melalui ayat-ayat Kauniyah yang diperoleh manusia dengan menggunakan indra, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak.²⁴

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ilmu Allah dapat diketahui dan dipelajari melalui dua jalur yaitu jalur ayat-ayat Qur'aniyah dan jalur ayat-ayat Kauniyah. Untuk lebih jelasnya lihat skema di bawah ini :

²² Fazur Rahman, *Islam and Modernity ...*, 86.

²³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustakat al-Husna, 1992), 117-118.

²⁴ Fazur Rahman, *Islam and Modernity ...*, 72. Lihat juga: Sutrisno, *Fazlur Rahman ...*, 208.



C. Gerakan Ganda (*Double Movement*) Pendidikan Fazlur Rahman

Membincang pendidikan pasti tak akan lepas dari anak didik, dan anak didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di negara-negara Islam berkaitan erat dengan agenda besar yang belum berhasil, yakni dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum untuk ditumbangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Belum berhasilnya penghapusan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual anak didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah (*split personality*) dari kaum Muslim. Misalnya, seorang muslim yang saleh dan taat menjalankan ibadah, pada waktu yang sama ia dapat menjadi pemeran, penindas, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela lainnya.²⁵ Bahkan yang lebih ironis lagi, dikotomi sistem pendidikan tersebut mengakibatkan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam.²⁶ Sebagian dari mereka lebih berperan sebagai pemain-pemain teknis dalam masalah-masalah agama, sementara ruh agama itu sendiri jarang benar digumulinya secara intens dan akrab.

Menurut Rahman, beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut di atas. *Pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan

²⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Nuansa, 2010), 32-33.

²⁶ Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), 20.

sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Dalam kaitan itu Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan al- Qur'an. Metode itu terdiri dari dua gerakan ganda yaitu dari situasi sekarang ke masa al- Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama mempunyai dua langkah, ialah:

1. Harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi dan problem historis di mana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawaban. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, sutau kajian mengenai mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam, khususnya di sekitar Mekkah harus dilakukan.²⁷
2. Mengajarkan dan memberi jawaban-jawaban spesifik, serta menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral juga sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam lingkup latar belakang sosio-historis yang sering dinyatakan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan kepada arah pengajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang difahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan sikap yang pasti terhadap hidup dan memenuhi suatu pandangan dunia yang kongkrit.²⁸

Jika dua momen gerakan ganda ini dapat dicapai, menurut Rahman, perintah-perintah al-Qur'an akan hidup dan efektif kembali.²⁹ Metode penafsiran yang ditawarkan Rahman itulah yang disebutnya sebagai prosedur ijtihad. Dalam metode tersebut Rahman telah mengasimilasi dan mengkolaborasi secara sistematis pandangan yuridis Maliki dan Shathibi tentang betapa mendesaknya memahami Al-Qur'an sebagai suatu ajaran yang padu dan kohesif ke dalam gerakan pertama dari metodenya.³⁰ *Kedua*, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis,

²⁷ Fazur Rahman, *Islam*, (London: Chicago Press, 1979), 219-224.

²⁸ Fazur Rahman, *Islam and Modernity ...*, 6.

²⁹ Fazur Rahman, *Islam and Modernity ...*, 6.

³⁰ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas ...*, 103.

kritis dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam itu meliputi: Teologi, hukum etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat.³¹

Untuk mendapatkan kualitas pendidik seperti itu di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat sulit sekali. Hal ini dibuktikan Rahman, melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealitas masih sulit ditemukan pada masa modern.³² Masalah kelangkaan tenaga pendidik seperti ini telah melanda hampir semua negara Islam.

Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap agama (Islam). Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan *insentif* yang memadai untuk membantu memenuhi keperluannya dalam peningkatan karir intelektual mereka.³³ Apabila hal ini tidak segera dilakukan maka upaya untuk menciptakan pendidik yang berkualitas tidak akan terwujud. Sebab hampir sebagian besar pelajar yang memasuki lapangan pendidikan agama adalah mereka yang gagal memasuki karir-karir yang lebih basah.

Kedua, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam. *Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat.³⁴ Hal ini pernah direalisasikan Rahman, sewaktu ia menjabat Direktur Institut Pusat Penelitian Islam.³⁵ Atas gagasan Rahman ini, Institut yang dipimpinnya berhasil menerbitkan jurnal berkala ilmiah yang berbobot yaitu "*Islamic Studies*". Melalui jurnal inilah para anggota institut mulai menyumbangkan karya riset mereka

³¹ Fazur Rahman, *Islam and Modernity* ..., 20.

³² Fazur Rahman, *Islam and Modernity* ...,130.

³³ Fazur Rahman, *Islam and Modernity* ...,130.

³⁴ Fazur Rahman, *Islam and Modernity* ..., 522.

³⁵ Fazur Rahman, *Islam and Modernity* ..., 123.

yang bermutu, di samping beberapa buku dan suntingan-suntingan dari naskah-naskah klasik.³⁶ Kasus institut ini melukiskan telah lahirnya kesarjanaan yang kreatif dan bertujuan.

Gagasan Rahman itu juga pernah diterapkan di Indonesia melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang potensial untuk melanjutkan studinya ke universitas di negeri Barat yang mempunyai pusat-pusat studi Islam. Awal dari dampak positif pengiriman pendidik ke luar negeri itu memang mulai terasa antara lain seperti terlaksananya pembaruan sistem, metode dan teknik di bidang pengajaran dan penyempurnaan struktur kelembagaan serta susunan kurikulum.

Keempat, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam.³⁷ Di sini tampak Rahman ingin memberikan bekal ilmu pengetahuan secara terpadu baik kepada para lulusan madrasah maupun kepada mereka yang lulusan universitas. Sehingga melalui upayanya ini akan lahir pendidik-pendidik yang kreatif dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap Islam.

Kelima, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Di samping menuliskan karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam.³⁸ Selain itu, para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan antara lain dengan meningkatkan gajinya.³⁹

³⁶ Fazur Rahman, *Islam and Modernity* ..., 123.

³⁷ Fazur Rahman, *Islam and Modernity* ..., 123.

³⁸ Fazur Rahman, *Islam and Modernity* ..., 123.

³⁹ Fazur Rahman, *Islam and Modernity* ..., 522.

SIMPULAN

Dari apa yang diuraikan di atas, Rahman ingin menyampaikan, bahwa pendidikan Islam di era modern ini masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang penting. Antara lain, yaitu: tujuan pendidikan yang sulit untuk dicapai; dikotomi sistem pendidikan; rendahnya kualitas anak didik dengan lahirnya anak didik yang terpecah-belah dalam keilmuan, bukan anak didik yang mempunyai komitmen yang utuh terhadap keilmuan serta spiritual yang mendalam tentang Islam; sulitnya mendapatkan pendidik yang berkualitas, profesional dan kreatif; terbatas atau minimnya literasi-literasi yang tersedia di perpustakaan.

Beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat telah menyebabkan tujuan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya berorientasi kepada kehidupan akherat semata dan bersifat defensif terhadap ilmu pengetahuan. Untuk mengatasi ini menurut Rahman ada tiga usaha yang harus dilakukan: *Pertama*, mengorientasikan tujuan Pendidikan Islam kepada kehidupan dunia dan akherat sekaligus dan bersumber dari al-Qur'an. *Kedua*, menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat. *Ketiga*, menghilangkan sikap negatif terhadap ilmu pengetahuan.

Adanya dikotomi sistem pendidikan Islam telah menyebabkan rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam. Untuk mengatasi masalah ini ada empat buah usaha yang harus dilakukan: *Pertama*, memberikan pelajaran al-Qur'an dan metode tafsir sistematis, sehingga memungkinkan al-Qur'an tidak saja berfungsi sebagai sumber inspirasi moral tetapi juga dijadikan sebagai rujukan sentral bagi pemecahan persoalan yang muncul ke permukaan. *Kedua*, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan menyeluruh, sehingga melalui upaya ini dapat mengintegrasikan pikiran-pikiran itu ke dalam konsep Islam yang utuh dan terpadu. *Ketiga*, mengintensifkan penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris disamping bahasa nasional. *Keempat*, menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*. USA: The University of Chicago Press. 1984.
- _____. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research. 1988.
- _____. *Islam*. London: The University of Chicago Press. 1979.
- _____. *Major Themes of The Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica. 1980.
- _____. *The Philosophy of Mulla Shadra*. New York: State University of New York. 1975.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Acikgenc, Alparslan. *Islamic Science; Towards a Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC. 1996.
- Denny, Frederick Matewson. "The Legacy of Fazlur Rahman", dalam Vyonne Yazbeck Haddad (ed.), *The Muslim of America*. New York: Oxford University Press. 1993.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan. 1994.
- Noarapast, Khosrow Bagheri. *Pendidikan Islam Wacana Alternatif*, terj. Ety Triana. Jakarta: Citra. 2016.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. tt. : Pustaka Firdaus, t.th.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 2008.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustakat al-Husna. 1992.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT. Nuansa. 2010.
- Ma'arif, Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1993.

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Madani. 2016.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hasbullah, Moeflich. *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Iris. 2000.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Mas'ud, Abdurrhaman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biograf Publishing. 2000.